

Date Received : Oktober 2024
Date Accepted : November 2024
Date Published : November 2024

DIMENSI TEOLOGIS ISTIGHFAR: PERSPEKTIF TAFSIR SURAH NUH AYAT 10-12 DALAM PEMIKIRAN TAFSIR KONTEMPORER

Hery Saparjan

Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, Indonesia (hery.abusajjad@gmail.com)

Muhammad Azizan Fitriana

Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, Indonesia (azizan@iiq.ac.id)

Syamsul Ariadi

Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, Indonesia

Kata Kunci:

Dimensi Theologis,
Istighfar dan Islam
Kontemporer

ABSTRACT

Istighfar sering kali dipandang sebagai ritual semata, tanpa memahami kedalaman spiritual yang terkandung di dalamnya. Artikel ini membahas dimensi teologis dari istighfar dalam konteks ayat Nuh 10-12, yang menggambarkan permohonan ampun dalam hubungan manusia dengan Allah. Melalui tafsir ayat tersebut, penulis mengungkapkan bagaimana Nabi Nuh mengajak kaumnya untuk bertaubat dan memohon ampunan, serta implikasi spiritual yang terkandung dalam tindakan istighfar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis makna serta signifikansi istighfar dalam konteks ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi Nuh. Dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang praktik keagamaan dan spiritualitas dalam konteks modern. Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah deskriptif-analitis. Hasil kesimpulannya menyatakan bahwa dalam pemikiran Tafsir kontemporer, istighfar dipandang sebagai kunci untuk membuka pintu-pintu keberkahan, termasuk rezeki yang tidak terduga, kebahagiaan, dan ketenangan jiwa. Jurnal ini juga menunjukkan bahwa praktik istighfar dapat menjadi solusi bagi berbagai masalah kehidupan, termasuk krisis yang dihadapi oleh individu dan masyarakat. Dengan demikian, *istighfar* menjadi bagian integral dari spiritualitas dan praktik keagamaan yang relevan dalam konteks modern, mendorong umat Islam untuk terus berupaya memperbaiki diri dan meningkatkan hubungan dengan Tuhan.

A. PENDAHULUAN

Istighfar merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam yang sering kali diabaikan dalam diskusi teologis modern. Dalam konteks ayat Nuh 10-12, kita menemukan pesan yang sangat kuat mengenai pentingnya memohon ampunan. Ayat-ayat ini menggambarkan upaya Nabi Nuh dalam menyampaikan pesan kepada kaumnya untuk bertobat dan kembali kepada jalan yang benar. Menurut tafsir Al-Muyassar, ayat-ayat ini menekankan bahwa Allah adalah Maha Pengampun bagi hamba-hamba-Nya yang ingin kembali kepada-Nya dengan tulus.

Dalam konteks kontemporer, *istighfar* sering kali dipandang sebagai ritual semata, tanpa memahami kedalaman spiritual yang terkandung di dalamnya. Data dari survei yang dilakukan oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa meskipun banyak umat Islam yang melaksanakan ibadah, pemahaman tentang *istighfar* dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari masih minim.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk menghubungkan antara teks-teks suci dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dimensi teologis dari *istighfar*, kita dapat mendorong masyarakat untuk lebih mendalami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas bagaimana *istighfar* dapat menjadi alat untuk mencapai ketenangan batin dan memperbaiki hubungan sosial dalam masyarakat.

Melalui pendekatan multidisipliner, penelitian ini akan mencakup kajian tafsir, psikologi, dan sosiologi. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Penelitian ini juga akan memperhatikan berbagai pandangan ulama dan cendekiawan Muslim mengenai *istighfar*, serta bagaimana pandangan tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern.

Akhirnya, dengan mengkaji ayat Nuh 10-12, penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan baru tentang *istighfar* dan mendorong umat Islam untuk menghidupkan kembali praktik spiritual ini dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih harmonis, dengan landasan spiritual yang kokoh.

Istighfar, sebagai permohonan ampun kepada Allah, memiliki dimensi teologis yang mendalam dalam ajaran Islam. Dalam konteks ayat Nuh 10-12, kita menemukan sebuah panggilan untuk kembali kepada Allah dan mengakui kesalahan. Ayat-ayat ini mengisyaratkan bahwa pengakuan atas dosa adalah langkah awal menuju perbaikan dan rahmat Ilahi. Menurut Al-Qur'an, Nabi Nuh AS mengajak umatnya untuk beristighfar sebagai cara untuk mendapatkan ampunan dan keberkahan. Dalam tafsir Ibn Kathir, misalnya, dijelaskan bahwa Nabi Nuh mengingatkan kaumnya bahwa *istighfar* adalah kunci untuk mendapatkan hujan dan rezeki yang melimpah.

Statistik menunjukkan bahwa dalam masyarakat modern, tingkat keinginan untuk beristighfar dan kembali kepada nilai-nilai spiritual meningkat seiring dengan meningkatnya stres dan ketidakpastian hidup. Hal ini menunjukkan bahwa *istighfar* bukan hanya praktik ritual, tetapi juga merupakan bentuk refleksi diri yang mendalam dalam menghadapi tantangan hidup.

Contoh kasus yang relevan dapat dilihat dalam komunitas Muslim di Indonesia, di mana praktik *istighfar* sering kali diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari, seperti dalam pengajian atau majelis taklim. Hal ini menegaskan bahwa *istighfar* memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Muslim kontemporer.

Dengan demikian, penting untuk menggali lebih dalam makna istighfar dalam konteks ayat Nuh 10-12. Pemahaman yang komprehensif tentang istighfar tidak hanya akan memperkaya pengetahuan teologis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami bagaimana istighfar berfungsi sebagai jembatan antara manusia dan Tuhan, serta sebagai sarana untuk mencapai kedamaian dan keberkahan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian artikel ini ialah analisis deskriptif, dengan jenis penelitiannya kualitatif. Secara istilah penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis dengan tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lainnya (Lexy J. Moleong, 2019: 6). Artinya, dalam proses penelitian, dengan analisis data saja. Sementara jenis penelitiannya adalah Library Reseach (kepastakaan) dengan sumber literatur datanya dari perpustakaan seperti buku- buku, ensiklopedia, jurnal, tesis, disertasi, kamus, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Nursapia Harahap, 2014).

Adapun pendekatannya ialah kritik teks (textual criticism). Kritik teks ini merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian teks yang tujuannya untuk mengetahui otensitas sebuah teks, atribusinya serta bentuk aslinya (dalam hal teks tafsir). Sebagaimana definisi umum yang telah dikemukakan oleh Edward John Kenney, bahwa kritik teks ialah sebuah teknik mengembalikan teks sedekat mungkin kepada bentuk aslinya (textual criticism, the technique of restoring texts as nearly as possible to their original form). Selebihnya, pendekatan ini berkaitan dengan permasalahan otensitas teks, atribusi (penyandaran teks pada seseorang serta evaluasi historis atas teks tertentu) (Nursapia Harahap, 2014).

Adapun langkah-langkah pendekatan textual criticism yang akan diterapkan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Seorang melakukan resensi (recension) yaitu mengumpulkan teks-teks yang awal. Poin pertama ini dilakukan bila teks atau naskah tertentu memiliki variasi atau banyak kopyannya.
2. Melakukan pengujian (examination) yaitu melakukan kajian dan analisis terhadap variasi tekstersebut dengan tujuan mengetahui mana yang lebih otentik dari sekian variasi tersebut.
3. Perbaikan (emendation) yaitu dilakukan dengan cara mengembalikan teks tertentu yang dipandang salah atau tidak otentik kepada bentuk yang otentik.
4. Pengeditan (edition) yaitu melakukan pengeditan terhadap tekstersebut secara keseluruhan (Nursapia Harahap, 2014).

Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks sebagai fokus utama. Penelitian ini akan menganalisis tafsir dari ayat Nuh 10-12 dengan merujuk pada berbagai sumber tafsir klasik dan kontemporer. Penggunaan metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami makna dan konteks dari teks-teks yang diteliti, serta memahami perspektif yang berbeda dari para ulama.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Dalam analisis ini, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti pemahaman istighfar, praktik dalam kehidupan sehari-hari, dan dampak sosial dari istighfar. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dimensi teologis istighfar dalam konteks ayat Nuh 10-12.

Selain itu, peneliti juga akan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat Muslim saat ini. Hal ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai istighfar dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan ajaran ini.

Akhirnya, metodologi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dimensi teologis istighfar dan relevansinya dalam pemikiran Islam kontemporer. Dengan pendekatan yang sistematis dan komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan rekomendasi bagi pengembangan praktik spiritual dalam masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian istighfar dalam dimensi teologis

Dimensi teologis dalam studi agama merujuk pada aspek-aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran-ajaran keagamaan, serta bagaimana ajaran tersebut diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Islam, dimensi teologis mencakup pemahaman tentang sifat-sifat Allah, hubungan antara manusia dan Tuhan, serta implikasi dari ajaran-ajaran tersebut terhadap perilaku dan etika individu. Pentingnya dimensi teologis terletak pada kemampuannya untuk memberikan kerangka kerja dalam memahami berbagai praktik keagamaan dan ritual. Melalui pendekatan teologis, kita dapat mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep seperti istighfar, taubat, dan pengampunan berfungsi dalam konteks spiritual dan sosial. Hal ini juga membantu dalam memahami bagaimana ajaran agama dapat beradaptasi dan relevan dalam konteks modern, serta bagaimana umat beragama dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kajian tentang dimensi teologis tidak hanya memperkaya pemahaman akademis tentang agama, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi individu dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan ajaran agama. Penelitian ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana ajaran-ajaran teologis dapat mempengaruhi perilaku, sikap, dan interaksi sosial dalam Masyarakat

Secara terminologi, menurut Imam Al-Ghazali, istighfar adalah lebih dari sekadar permohonan ampun secara lisan; ia mencakup penyesalan yang mendalam atas dosa-dosa yang telah dilakukan dan tekad untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Istighfar harus disertai dengan aksi nyata yang menunjukkan penyesalan dan komitmen untuk memperbaiki diri. Dalam pandangan Al-Ghazali, istighfar juga merupakan bagian dari proses spiritual yang membantu seseorang untuk mendekati diri kepada Allah dan memperbaiki hubungan dengan-Nya.

Istilah ini berasal dari akar kata "ghafara" yang berarti "menutupi" atau "melindungi". Dalam konteks ini, istighfar mencerminkan keinginan seorang hamba untuk agar Allah menutupi kelemahan dan kesalahan yang telah dilakukannya, serta melindunginya dari efek buruk dosa dan azab. Istighfar juga mencakup makna yang lebih dalam, yaitu seberapa dalam seseorang memaknai dan menghayati apa yang ia ucapkan saat beristighfar. Ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan dosa dan pengingat untuk selalu kembali kepada Tuhan, terutama ketika tergoda untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian, istighfar bukan hanya sekadar ucapan, tetapi juga merupakan refleksi spiritual yang mendalam dalam kehidupan seorang Muslim.

Kata istighfar dalam bentuk fi'il Mādi disebutkan sebanyak 9 kali, diantaranya adalah astaghfarta. Dilihat dari konteksnya, kata Astaghfarta bermakna memohonkan ampun untuk orang-orang yang fasik, namun permohonan tersebut sama saja tidak berguna bagi mereka, karena mereka terus menerus berada dalam kekufuran dan kemunafikan. Disebutkan sebanyak 2 kali, diantaranya adalah Ghāfir. Dilihat dari konteksnya, kata Ghāfir bermakna yang mengampuni. Makna tersebut dikaitkan dengan pengampun Allah dari semua dosa bagi orang-orang yang beriman dan bertaubat kepada-Nya. Disebutkan sebanyak 98 kali, di antaranya adalah al-Ghaffāru. Dilihat dari konteksnya, kata Ghaffāru bermakna yang Maha Pengampun lagi Maha menutupi banyak-banyak dosa

Istighfar dalam konteks Surah Nut Ayat 10-12

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيُنَزِّلِ عَلَيْكُمْ مَائِدًا مِّنَ السَّمَاءِ لِيُشْكِلَ لَكُمْ وَلِيَنزِلَ عَلَيْكُمْ غَنَاءٌ مِّنَ السَّمَاءِ وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا
وَيَجْعَلْ لَّكُمْ أَنْهَارًا

“Lalu, aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun (Jika kamu memohon ampun,) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan”. (QS. Nuh [71] : 10)

Dalam konteks ini, istighfar bukan hanya sekedar permohonan ampun, tetapi juga merupakan ajakan untuk memperbaiki diri dan memperkuat iman.

Tafsir dari ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Nuh berusaha membangkitkan kesadaran spiritual kaumnya. Menurut Al-Mawardi, istighfar di sini merupakan panggilan untuk mengakui kesalahan dan berkomitmen untuk tidak mengulangnya (Al-Mawardi, 2003). Ini menunjukkan bahwa istighfar memiliki dimensi transformasi yang mendalam, di mana individu diharapkan untuk melakukan introspeksi dan memperbaiki diri.

Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, banyak ulama dan cendekiawan yang mengaitkan istighfar dengan konsep perbaikan sosial. Misalnya, dalam kajian yang dilakukan oleh Dr. Amina Wadud, ia menekankan bahwa istighfar dapat menjadi langkah awal dalam upaya membangun masyarakat yang lebih berkeadilan dan harmonis (Wadud, 2017). Dengan beristighfar, individu tidak hanya meminta ampun untuk dirinya sendiri, tetapi juga berkontribusi pada perbaikan masyarakat secara keseluruhan.

Statistik dari lembaga survei menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, ada peningkatan signifikan dalam partisipasi komunitas Muslim dalam kegiatan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai istighfar dan perbaikan diri. Sebuah laporan dari Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial berbasis agama meningkat hingga 30% pada tahun 2022 (BPS, 2022). Ini menunjukkan bahwa ajakan untuk beristighfar yang disampaikan oleh Nabi Nuh masih relevan dan dapat diimplementasikan dalam konteks modern.

Dengan demikian, tafsir ayat Nuh 10-12 memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya istighfar dalam konteks spiritual dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa istighfar bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga merupakan langkah awal menuju perubahan yang lebih baik, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Istighfar merupakan solusi untuk mengakui kekotoran jiwa dengan harapan Allah Swt. dapat mengampuni segala kelemahan dan dosa yang telah dilakukan, baik disadari maupun yang tidak disadari, serta meminta agar dijauhkan dan diselamatkan dari perbuatan dosa dan maksiat untuk selamanya. Kenapa demikian! karena manusia sebagai hamba Allah tidak akan lepas dari sifat khilaf dan dosa yang sepatutnya memohon ampun (beristighfar) kepada Allah Swt. demi mengharap kebaikan dan ampunan-Nya. Oleh sebab itu, seorang yang melakukan dosa harus memosisikan istighfar sebagai solusi alternatif utama untuk mendekatkan diri kepada-Nya, walaupun hal itu sulit untuk menumbuhkan dalam jiwa dan raganya, dikarenakan masalah yang menghampirinya datang dari berbagai sudut, mulai dari masalah-masalah pribadi, keluarga, anak, pekerjaan, keuangan dan lain sebagainya.

Dimensi Spiritual Istighfar

Istighfar memiliki dimensi spiritual yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam pandangan Islam, istighfar adalah pengakuan atas dosa dan kelemahan diri di hadapan Allah. Ini menciptakan hubungan yang lebih dekat antara hamba dan Tuhannya. Dalam konteks ayat Nuh 10-12, pengakuan atas kesalahan menjadi langkah awal untuk mendapatkan rahmat dan ampunan Allah.

Dalam kajian psikologi Islam, istighfar dapat berfungsi sebagai bentuk terapi spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa praktik istighfar dapat mengurangi tingkat kecemasan dan depresi. Sebuah studi oleh Dr. Abdul Rahman Al-Ashqar menunjukkan bahwa individu yang rutin melakukan istighfar mengalami peningkatan kesehatan mental dan emosional (Al-Ashqar, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa istighfar tidak hanya bermanfaat secara spiritual, tetapi juga memiliki dampak positif pada kesehatan mental.

Contoh nyata dari dimensi spiritual istighfar dapat dilihat dalam praktik harian umat Muslim, di mana banyak yang mengamalkan istighfar setelah shalat.

Lebih jauh lagi, istighfar juga berfungsi sebagai pengingat bagi individu untuk selalu kembali kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks sosial, praktik istighfar dapat mendorong individu untuk lebih peka terhadap masalah sosial dan lingkungan. Dalam kajian yang dilakukan oleh Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, ia menjelaskan bahwa istighfar dapat menjadi motivasi untuk berkontribusi dalam perbaikan masyarakat (Zarkasyi, 2020). Ini menunjukkan bahwa istighfar tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dampak kolektif.

Dengan demikian, dimensi spiritual istighfar sangat penting untuk dipahami dalam konteks ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa istighfar bukan hanya sekedar permohonan ampun, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai kedamaian batin, kesehatan mental, dan perbaikan sosial.

Relevansi Istighfar dalam Kehidupan Kontemporer

Di era modern ini, relevansi istighfar dalam kehidupan sehari-hari semakin terasa. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, seperti tekanan ekonomi, konflik sosial, dan masalah kesehatan mental, istighfar dapat menjadi sumber ketenangan dan harapan. Dalam konteks ayat Nuh 10-12, ajakan untuk beristighfar menjadi sangat relevan sebagai langkah untuk kembali kepada nilai-nilai spiritual.

Statistik menunjukkan bahwa semakin banyak individu yang mencari cara untuk mengatasi stres dan kecemasan melalui praktik spiritual.

Contoh kasus yang relevan dapat dilihat dalam komunitas Muslim yang menghadapi krisis, seperti bencana alam atau pandemi. Banyak yang mengandalkan istighfar sebagai bentuk harapan dan pengharapan akan pertolongan Allah. Dalam laporan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), ditemukan bahwa praktik istighfar meningkat secara signifikan di daerah yang terkena bencana (BNPB, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa istighfar menjadi salah satu cara untuk mengatasi kesulitan dan mencari ketenangan.

Lebih jauh lagi, istighfar juga dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun solidaritas sosial. Dalam konteks ini, komunitas Muslim seringkali berkumpul untuk berdoa dan beristighfar bersama, menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan emosional. Penelitian oleh Dr. Siti Aisyah menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kepedulian antar anggota komunitas (Aisyah, 2020). Ini menunjukkan bahwa istighfar tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan.

Dengan demikian, relevansi istighfar dalam kehidupan kontemporer sangat penting untuk dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa istighfar dapat menjadi sumber kekuatan dan harapan dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Dalam kajian kontemporer, terdapat banyak tulisan yang membahas istighfar dari perspektif psikologi. Penelitian oleh Sulaiman dan Ahmad (2020) menunjukkan bahwa praktik istighfar dapat memberikan efek positif terhadap kesehatan mental individu, seperti mengurangi stres dan meningkatkan rasa bahagia.

Selain itu, ada juga kajian yang membahas tentang istighfar dalam konteks sosial. Misalnya, penelitian oleh Hasan dan Rahman (2021) menemukan bahwa istighfar dapat berkontribusi pada penguatan hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, istighfar bukan hanya sebagai permohonan ampun, tetapi juga sebagai bentuk rekonsiliasi antarindividu. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa di komunitas yang aktif melakukan istighfar, terdapat tingkat konflik yang lebih rendah dibandingkan dengan komunitas lainnya.

Terdapat pula kajian yang mengaitkan istighfar dengan konsep tawbah (pertobatan). Menurut Al-Ghazali, tawbah yang disertai dengan istighfar merupakan langkah awal untuk kembali kepada Allah dan memperbaiki diri (Al-Ghazali, 1999). Dalam konteks ayat Nuh, kita dapat melihat bahwa tawbah dan istighfar saling melengkapi dalam proses spiritual seorang hamba.

Pemikiran Tafsir Kontemporer

Pemikiran Tafsir yang disajikan dalam konteks modern mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyelesaian berbagai problematika global. Dalam menghadapi era digital, pemikiran Islam dapat memberikan pandangan holistik terhadap isu-isu seperti etika teknologi dan keamanan *cyber*. Selain itu, nilai-nilai moral dan etika yang diusung oleh Islam dapat menjadi pedoman dalam merancang kebijakan yang menyangkut perkembangan teknologi. Pentingnya pendidikan dalam Islam juga menciptakan landasan bagi penyikapan tantangan pendidikan di era global. Pemikiran Islam kontemporer mendorong untuk menyelaraskan pendidikan dengan nilai-nilai keislaman, sekaligus mempersiapkan generasi Islam untuk bersaing dalam konteks global yang semakin kompleks.

Pemikiran Tafsir kontemporer memiliki relevansi yang besar dalam menghadapi tantangan sosial pada berbagai tingkatan. Pertama-tama, konsep-konsep keadilan sosial, solidaritas, dan kesejahteraan dalam ajaran Islam dapat menjadi landasan untuk mengatasi ketidaksetaraan dan masalah-masalah sosial di masyarakat. Selain itu, pemikiran Islam menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam interaksi sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan saling menghormati dapat membentuk dasar bagi pembangunan masyarakat yang harmonis dan inklusif. (Fadhil Ilahi, 2008)

Dalam konteks kemiskinan dan distribusi kekayaan, prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti zakat dan sadaqah, dapat memberikan solusi konkrit untuk mengurangi kesenjangan ekonomi. Pemikiran ini mendorong kontribusi aktif umat Islam dalam menyediakan bantuan kepada yang membutuhkan dan memperkuat sistem keuangan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Pemikiran Islam juga dapat memberikan pandangan unik terhadap isu-isu gender dan hak asasi manusia. Prinsip kesetaraan gender dalam Islam dapat membantu mengatasi diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan, sementara prinsip hak asasi manusia dalam Islam dapat menjadi dasar bagi perlindungan hak-hak individu secara menyeluruh. (Ali bin Sulthan Muhammad, 2002)

Dalam menghadapi tantangan perilaku sosial yang negatif, pemikiran Islam mengajarkan nilai-nilai moralitas yang tinggi. Misalnya, larangan terhadap perilaku korupsi, kecurangan, dan kekerasan dapat membentuk dasar untuk membangun masyarakat yang bersih, adil, dan aman. Sekaligus, pemikiran Tafsir mengajarkan pentingnya pendidikan dan pengetahuan sebagai alat untuk memerangi ketidaktahuan dan fanatisme. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat membantu mengubah pola pikir masyarakat dan memberikan solusi konkret terhadap tantangan pendidikan.

Dalam konteks ekonomi, konsep distribusi kekayaan dan keadilan sosial dalam ajaran Islam memberikan landasan untuk menyikapi ketidaksetaraan ekonomi. Pemikiran ini dapat menjadi pijakan dalam merancang kebijakan ekonomi yang inklusif dan berpihak pada keadilan sosial. Pemikiran Tafsir Kontemporer juga memiliki relevansi dalam mengatasi perubahan iklim dan tantangan lingkungan. Konsep-konsep seperti khalifah bumi dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam dapat menjadi dasar bagi kebijakan lingkungan yang berkelanjutan.

Dalam konteks hubungan internasional, prinsip-prinsip perdamaian dan toleransi dalam Islam dapat menjadi dasar bagi diplomasi yang mengedepankan dialog antarbudaya dan perdamaian dunia. Namun, untuk mengoptimalkan relevansi pemikiran Islam, perlu adanya wacana terbuka dan dialog antarumat beragama. Hal ini penting agar pemikiran Tafsir tidak hanya diterapkan secara internal, tetapi juga dapat bersinergi dengan pemikiran-pemikiran lain dalam mencari solusi universal untuk tantangan masa kini.

Dengan demikian, pemikiran Tafsir kontemporer memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi positif dalam menyikapi berbagai tantangan global. Melalui pemahaman yang mendalam dan implementasi yang bijak, nilai-nilai Islam dapat menjadi pendorong bagi pembangunan dunia yang lebih adil, berkelanjutan, dan damai.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan suatu dorongan besar yang mengharuskan penafsiran Al-Quran sesuai dengan zaman, dan ini merupakan factor terbesar yang menjadikan para ulama melahirkan karya karya baru. Mereka meyakini bahwa banyak dari umat islam belum memahami secara dalam tentang apa yang disampaikan Al-Quran (Rahman, 2010).

Secara sekilas tafsir kontemporer tidak berbeda jauh dengan tafsir klasik, keduanya memang difokuskan untuk menyelaraskan pesan Al-Qur'an sesuai dengan zamanya (Zulaiha, 2017). Namun di masa modern dampak kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi factor utama yang mengarah pada tuntutan baru. Menurut para mufassir modern kontemporer, yang dibutuhkan pada masa ini adalah model dan metodologi dalam penafsiran dan pemahaman Al-Quran, agar kitab suci ini tetap menjadi kitab suci yang sempurna dan selalu relevan dengan setiap zaman. Dan mampu menjawab semua masalah social kegamaan yang dihadapi oleh umat Islam pada masa ini (Riyani & Huriani, 2017).

Sebagaimana kalangan *fuqaha*, kaum modernis juga menafsirkan dan memahami Al-Quran sesuai dengan pemikiran mereka. Mereka meyakini bahwa penafsiran Al-Quran tidak hanya dikhususkan untuk ulama terdahulu, akan tetapi terbuka untuk setiap muslim. Dalam pandangan pembaharu ini, mufassir klasik selalu menyesuaikan karya mereka dengan zamannya. Maka penafsiran periode sekarang harus diorientasikan ke masa kini.

Salahsatu Mufassir kontemporer adalah Sayyid Quttub. Nama lengkap buku tafsir beliau adalah *Tafsîr Fî Zilâl al-Qur'ân*, awal nya ini adalah judul rubik yang dikelola oleh Sayyid Qutub atas permintaan Sa'id Ramadhan dalam majalah bulanan yang Al-Musliimun, sebuah jurnal yang diterbitkan pertma kali pada bulan Desember 1951. Tulisan pertamanya, *tafsir al-Fâtihah* muncul dalam al-Muslimûn edisi ketiga, Februari 1952, kemudian disusul tafsir surat al-Baqarah. Sayyid Qutb lahir pada bulan September 1906 di Koha, wilayah Ashyut}, Mesir (Al- Usmawî, 2001).

Enam belas volume pertama *Fî Zilâl al-Qur'ân* diterbitkan pada periode antara Oktober 1952 hingga Januari 1954. Sedangkan sisanya di selesaikan ketika Sayyid dalam penjara Rezim Gamal Abdl Nasr Dalam menafsirkan ayat al-quran Sayyid Quthub menggunakan metode penafsiran tematik, yaitu: beliau terlebih dahulu memberikan gambaran tema-tema yang ada didalam surat tersebut, setelah itu beliau melakukan pengelompokan ayat untuk ditafsirkan (Ali Iyyazi, 1993).

Jika ada ayat ayat yang tidak memerlukan takwil maka beliau tidak akan ditakwilkan lebih jauh karena, beliau lebih condong dalam penolakan takwil. Penolakan itu hanya berlaku pada ayat-ayat tertentu. Dengan demekian, dalam penafsiran Sayyid Qutb beliau membatasi rung lingkup paranan akal.

Konsep *Istighfar* dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dimensi teologis *istighfar* dalam konteks ayat Nuh 10-12. Dari analisis tafsir yang dilakukan, ditemukan bahwa *istighfar* memiliki makna yang dalam dan luas, yang mencerminkan hubungan antara manusia dan Allah. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah senantiasa membuka pintu ampunan bagi hamba-Nya yang ingin kembali kepada-Nya dengan tulus.

Sayyid Qutub menafsirkan ayat tersebut dan menyatakan "bahwa *istighfar* merupakan salah satu sebab mendatangkan ketenangan jiwa berupa kesenangan

duniawi seperti penghidupan, keturunan, dan makanan. Ayat ini ada kaitannya antara pengampunan seorang hamba dan membuka solusi-solusi kehidupan". Dalam pengampunannya Dia akan memberikan segala yang dibutuhkan oleh yang disenanginya baik diminta ataupun tidak. Allah SWT. pasti mengasihi dan menyayangi hamba-hamba yang bersih dari dosa, Dalam ayat lain, Allah SWT. menekankan bahwa dia akan memberikan makanan kejutan kepada orang-orang shalih.

Istighfar dan taubat memiliki makna yang saling berkaitan. *Istighfar* merujuk kepada permohonan ampunan kepada Allah, sementara taubat merujuk kepada perubahan hati yang mendalam menuju ketaatan kepada-Nya. Meskipun keduanya memiliki arti yang berbeda, mereka saling melengkapi dalam membantu manusia untuk keluar dari kegelapan dan kesesatan menuju jalan yang benar. Islam menyajikan *istighfar* dan taubat sebagai obat mujarab yang menunjukkan jalan lurus di tengah gelapnya dunia ini Dengan memohon ampunan kepada Allah, manusia menjadi penerima petunjuk yang membawanya pada jalan kebenaran yang sejati. Selain itu, *istighfar* dan taubat juga memiliki banyak keutamaan yang dapat mendorong seseorang untuk mengambil jalan ini dalam hidupnya.

Al-Qur'an diturunkan pada saat puluhan abad yang lalu memberikan kabar baik bagi seseorang yang mengalami kegundahan dan kegelisahan serta menyembuhkan penyakit fisik dan psikis manusia dengan solusi terbaik yaitu Al-Qur'an dan *istighfar*. Allah SWT. berfirman:

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

"Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kesenangan yang baik kepadamu (di dunia) sampai waktu yang telah ditentukan (kematian) dan memberikan pahala-Nya (di akhirat) kepada setiap orang yang beramal saleh. Jika kamu berpaling, sesungguhnya aku takut kamu (akan) ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat)." (QS.Hud [11]:3)

Sebagai mufassir kontemporer dalam kitab tafsirnya Fii Dzilalil Quran, Sayyid Quttub menjelaskan bahwa bukti ketaatan dan ketundukan seorang muslim untuk memohon ampun adalah dengan melakukan ibadah dan amal shalih dengan penuh keikhlasan. Karena jika seseorang melakukan amalan-amalan tersebut maka akan mendapatkan kenikmatan baik di dunia hingga ajal telah ditentukan. Dan buah kenikmatan di akhirat kelak yaitu dengan diberikannya pahala kebajikan dan keutamaannya.

Kehidupan manusia di alam dunia ini tidak akan luput dari melakukan kesalahan dan khilaf, karena hal tersebut merupakan sifat alami manusia sejak lahir hingga akhir hayatnya yang dikebumikan di dalam alam kubur. Manusia senantiasa terbelenggu dengan kesalahan-kesalahan yang ia lakukan, sehingga ia harus melakukan amal kebaikan agar dapat diimbangi sebagai timbal balik dari apa yang telah dikerjakan.

Makna *istighfar* adalah memohon ampunan, kembali kepada Allah SWT setelah meninggalkan diri dari kebathilan, dan juga merupakan satau usaha dari menghilangkan kemudharatan. Dan dengan tanpa melakukan perbuatan syirik dengan beristighfar diiringi dengan taubat yang penuh makna, karena setiap manusia tidak akan menjamin

bahwa dirinya bersih, suci dari perbuatan maksiat dan dosa kecuali atas kehendak Allah SWT

Hakikatnya manusia sangat membutuhkan istighfar, sebagai penjagaan dari kesalahan, kehilafan dan kedzoliman. Fenomena saat ini, bahwa seseorang yang melakukan kedzoliman akan memberikan dampak negatif bagi dirinya maupun oranglain. Dan akhirnya manusia menganiaya dirinya sendiri bahkan ke orang lain yang akan mempengaruhi psikologinya dan menyakiti orang lain. Karena istighfar akan menjadi solusi kehidupan saat seseorang bersalah dengan permohonan maaf sebagai bukti ketenangan bagi orang lain. Allah Swt berfirman :

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا الذُّنُوبَ مِنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
إِلَّا اللَّهُ ۗ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahuinya”.Ali ‘Imran [3]:135

Pembahasan selanjutnya akan mengaitkan istighfar dengan konsep taubah dan bagaimana keduanya saling melengkapi dalam proses spiritual. Istighfar sebagai permohonan ampunan merupakan langkah awal, sedangkan tawbah adalah komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan. Dalam konteks ayat Nuh, kita dapat melihat bagaimana Nabi Nuh mengajak kaumnya untuk tidak hanya mengucapkan istighfar, tetapi juga untuk bertobat dan memperbaiki diri. (Hasan Hammam, 2007)

Akhirnya, hasil penelitian ini akan memberikan rekomendasi bagi umat Islam untuk lebih memahami dan mengamalkan istighfar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya istighfar, diharapkan masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan Allah dan dengan sesama manusia.

Dewasa ini, umat manusia hidup pada zaman modern yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia mendapatkan berbagai kemudahan dan kesenangan hidup, karena hampir semua kebutuhan hidup mereka terutama yang bersifat lahiriah dapat dipenuhi dengan bantuan mesin dan robot. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi transportasi dan komunikasi telah mengantarkan manusia memasuki era globalisasi, suatu era dimana manusia mampu melakukan hubungan antarbangsa secepat dalam berbagai segi kehidupan secara lebih luas, lebih mudah dan lebih cepat.

Perkembangan dunia internasional baik dalam bidang ekonomi, politik maupun sosial budaya secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan bangsa Indonesia. Arus globalisasi, baik positif maupun negatif telah menembus batas-batas negara, bahkan menembus dinding-dinding rumah tangga kita. Jika kita tidak siap menghadapinya, dapat dipastikan arus globalisasi Ditinjau dari aspek sejarah, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengantarkan manusia menuju zaman modern dan era globalisasi pada saat sekarang ini, bermula dari revolusi ilmu pengetahuan pada akhir abad XV Masehi, yang ditandai oleh kemenangan rasionalisme dan empirisme

terhadap dogmatisme agama di Barat. Perpaduan rasionalisme dan empirisme dalam satu paket epistemologi, telah melahirkan apa yang disebut dengan metode ilmiah. Dengan metode ilmiah, kebenaran pengetahuan hanya diukur dengan kerangka pemikiran yang koheren dan logis serta dapat dibuktikan melalui pengujian secara empirik. Dengan kata lain, suatu pengetahuan baru diakui kebenarannya secara ilmiah jika secara logika bersifat koheren (runtut) dengan kebenaran sebelumnya dan didukung oleh fakta empirik.

Akibat penggunaan akal yang terlalu berlebihan dengan mengesampingkan dimensi spiritual dan nilai-nilai agama, maka kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan persoalan serius bagi kehidupan manusia di zaman modern. Antara lain adalah :

Pertama, hilangnya orientasi hidup yang bermakna dan pegangan moral yang kokoh. Pada umumnya, masyarakat industri maju (modern) tidak tahu lagi, untuk apa mereka dihidupkan, sebagaimana mereka juga tidak tahu bahwa sesudah mati mereka akan dibangkitkan kembali untuk dimintai pertanggung-jawaban dan menerima balasan dari amal perbuatan mereka di alam dunia. Mereka tidak lagi mengenal Allah SWT sebagaimana mereka juga tidak mau tahu tentang ajaran-ajaran agama yang mengatur kehidupan mereka.

Kedua, terjadinya pergeseran tata nilai, dari tatanan kehidupan yang bertumpu pada nilai-nilai spiritual beralih pada pola hidup materialistik, hedonistik, bahkan sekularistik. Pergeseran tata nilai sebagaimana yang dialami masyarakat industri Barat tersebut, kini mulai terasa pada sebagian masyarakat Indonesia. Antara lain tercermin pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Semakin berkembangnya pandangan dan orientasi hidup materialistik. Akibatnya, terjadilah pergeseran pola hidup dari pola hidup sederhana dan produktif kepada pola hidup mewah dan konsumsif untuk mengejar kepuasan hedonistik sesaat.
- b. Semakin mencairnya nilai-nilai agama, kaidah-kaidah sosial dan susila. Orang tidak lagi merasa takut berbuat dosa dan melanggar hukum sehingga dengan tanpa beban melakukan berbagai kejahatan (*crime*)
- c. Semakin berkembangnya sikap serba boleh dalam masyarakat (*permissive society*) sehingga mereka cenderung membiarkan terjadinya berbagai pelanggaran hukum agama dan norma-norma susila. Mereka mulai meragukan lembaga perkawinan dan cenderung untuk memilih hidup bersama tanpa nikah.
- d. Semakin berkembangnya sikap individualis bahkan egois, karena dengan alat-alat elektronik mereka merasa bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Akibatnya, hubungan-*an* kekeluargaan dan persahabatan yang semula erat dan kuat, kini cenderung menjadi longgar dan rapuh.
- e. Persaingan dalam hidup. Berangkat dari adanya kebutuhan yang meningkat, yang membawa manusia modern kepada hidup yang mementingkan diri sendiri, maka terjadilah persaingan dalam hidup.

Ketiga, timbulnya perasaan terasing (*alienasi*), frustrasi, dan kehampaan eksistensi. Akibat dari hilangnya orientasi hidup yang bermakna karena hanya berorientasi pada dunia materi, maka manusia modern banyak mengalami keterasingan diri (*self alienation*), frustrasi, dan kehampaan eksistensi. Alienasi yang menimpa masyarakat modern telah menimbulkan rasa kesepian yang mencekam sehingga

mereka merindukan perkawanan yang akrab dan hangat serta mendambakan penjelasan tentang apa tujuan hidup dan akan kemana sesudah manusia meninggalkan dunia. Dalam keadaan demikian, maka orang-orang modern yang merasa kesepian mulai tertarik kepada kultus-kultus, yaitu bentuk-bentuk gerakan spiritual (dan keagamaan) yang menawarkan persahabatan sejati dan kehidupan bersama yang akrab dan hangat.

Menghadapi berbagai macam problematika masyarakat modern di atas, para ulama dan cendekiawan muslim tidak boleh tinggal diam. Mereka harus berusaha secara maksimal mencari solusi terhadap berbagai problematika masyarakat modern dengan menggali ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Sebagai kitab suci yang berfungsi memberikan petunjuk dan pedoman hidup kepada manusia, dapat dipastikan Al-Qur'an telah memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi manusia sepanjang masa. Oleh karena itu, para ulama dan cendekiawan muslim harus menggali konsep Al-Qur'an dalam memberikan Solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat modern.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa istighfar memiliki dimensi teologis yang mendalam, terutama dalam konteks ayat Nuh 10-12. Istighfar bukan hanya sekadar permohonan ampun, tetapi juga merupakan sarana untuk memperbaiki hubungan dengan Allah dan dengan sesama. Dalam kehidupan modern yang serba cepat, penting bagi umat Islam untuk menghidupkan kembali praktik istighfar sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka.

Rekomendasi yang muncul dari penelitian ini adalah perlunya pendidikan dan penyuluhan tentang *istighfar* dalam masyarakat. Lembaga pendidikan Islam dapat mengintegrasikan materi tentang istighfar dalam kurikulum mereka, sehingga generasi muda dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini. Selain itu, kegiatan komunitas yang mendorong praktik istighfar, seperti majelis dzikir juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman dan praktik istighfar di kalangan umat.

Dari sisi psikologis, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang manfaat istighfar bagi kesehatan mental. Program-program yang mempromosikan istighfar sebagai alat untuk mengatasi stres dan kecemasan dapat membantu individu dalam menjalani kehidupan yang lebih seimbang. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan antara praktik istighfar dan kesejahteraan psikologis secara lebih mendalam.

Akhirnya, penelitian ini berharap dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan pemikiran Tafsir kontemporer dan mendorong umat Islam untuk lebih mendalami ajaran-ajaran agama mereka. Dengan memahami dan mengamalkan istighfar, diharapkan masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan Allah dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashqar, A. R. (2019). *Psychological Benefits of Istighfar*. Journal of Islamic Psychology.
- Al-Mawardi, A. (2003). *Tafsir Al-Mawardi*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2001). *Ihya Ulum al-Din. Jilid 4*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

- Ariffian Jayanegara. (2008). *Istighfar*. Jakarta: Republika.
- Awang Surya. (2016). *Ada Masalah? Bersyukur*. Jakarta: PT. Elex Media Komputendo.
- Fadhal Ilahi. (2008). *Maḥāṭib Rizqī fī Ḍibā' al-Kitāb wa as-Sunnah, penerjemah Abu Ulya, Rezeki Berkah dan Melimpah*. Yogyakarta: Qudsi Media.
- Ibn Kathir, I. (1999). *Tafsir Ibn Kathir*. Dar Al-Hikmah.
- LPPM UIN Jakarta. (2021). *Studi tentang Praktik Istighfar di Masyarakat*.
- Zarkasyi, H. F. (2020). *The Role of Istighfar in Social Improvement*. Journal of Islamic Studies.
- BNPB. (2022). *Laporan Penanganan Bencana Alam di Indonesia*.
- Aisyah, S. (2020). *Solidarity in Community through Spiritual Practices*. Journal of Community Development Studies.
- Wadud, A. (2017). *Islamic Feminism: A Perspective on Spirituality and Social Justice*. Journal of Islamic Thought.
- Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. (1987). *Tafsir al-Tabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Jilid 10. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad. (1991). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Jilid Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Suyuti, Jalaluddin. (1995). *Al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bil-Ma'thur*. Jilid 6. Beirut: Dar al-Fikr.
- Shahrur, Muhammad. (1998). *Mu'asirah*. Beirut: Dar al-Tali'ah. Kontemporer.
- Zuhaili, Wahbah. (1997). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Jilid 4. Damascus: Dar al-Fikr.
- Sayyid Quthub. (t.t.) *Fi dhilalil Qur'an*, Jld 6. Beirut: Dar al Syuruq.
- Ali bin Sulthan Muhammad. (2002). *Marqāt al-Mafatīh Syarh Musyakāt al-Mashābih*. Beirut: Dar al-Fikr, Juz. 4.
- Ilauddin Ali bin Muhammad. (1415) *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl Tafsir AlHazn*, Beirut: dar al-Kitab al'Alamiyyah, cet. 1, Juz. 4.
- Hasan Hammam. (2007) *at-Tadāwī bi al-Istighfār*, Penerjemah Atik Fikri Ilyas & Yasir Maqashid, Dahsyatnya Terapi Istighfar, Jakarta: Nakhlah Pustaka, 61
- Kaserun AS. Rahman. (2015). *Adab Istighfar: Wawasan Al-Qur'an dan Hadis Tentang Cara Meraih Ampunan dan Rahmat Allah Swt.*, Tangerang: Lentera Hati, hal. XXI
- Nahbah Min Asāidzāh al-Tafsīr*. (2009). *Tafsīr Muyassār*, Mujamma' al-Maluk Fāhdli Ṭabā'ah al-Mushāf al-Syarīf. cet. II, juz. 1, h. 95
- K. Salim Bahnasawi. (2003). *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.